

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Kurikulum

a. Pengertian Teori Kurikulum

Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah atau madrasah, makna tersebut terjadi karena adanya pegelasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain-lain.¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan, yang mana itu berhubungan erat sekali dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistemis dan perspektif terhadap kurikulum.

b. Konsep dan Perkembangan Teori Kurikulum

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum :Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 27.

Ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

Konsep Pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

Konsep Kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, ia perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*). Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini. Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman.

Pada tahun 1947 di Universitas Chicago berlangsung diskusi besar pertama tentang teori kurikulum. Sebagai hasil diskusi tersebut dirumuskan tiga tugas utama teori kurikulum yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah-masalah penting yang muncul dalam pengembangan kurikulum dan konsep-konsep yang mendasarinya.
2. Menentukan hubungan antara masalah-masalah tersebut dengan struktur yang mendukungnya.
3. Mencari atau meramalkan pendekatan-pendekatan pada masa yang akan datang untuk memecahkan masalah tersebut.²

c. Fungsi Teori Kurikulum

Teori kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyusunan, pengembangan, pembinaan dan evaluasi kurikulum pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam kaitan ini fungsi teori kurikulum meliputi :

- a. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum.
- b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan , memilih, menyusun dan membuat urutan isi kurikulum.
- c. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.
- d. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum :Teori dan Praktek*, ... , hlm. 28-29

sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

d. Klasifikasi Teori Kurikulum

Menurut Pinar teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas tiga teori yaitu :

- a. Teori tradisional adalah teori yang mementingkan transmisi sejumlah pengetahuan dan pengembangan kebudayaan agar fungsi masyarakat berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Teori konseptualis-empiris adalah teori kurikulum yang menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di sekolah.
- c. Teori rekonseptualis adalah teori yang menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial dan interpretasi hidup untuk melukiskan perbedaan dalam masyarakat.

Ahli lain, yaitu Glatthorn mengklasifikasikan teori kurikulum berdasarkan pada ranah penyelidikan kurikulum sehingga teori ini dapat dikelompokkan menjadi :

1) Teori yang berorientasi pada struktur

Teori ini berkaitan dengan usaha untuk menganalisis komponen-komponen kurikulum dan hubungan antar komponen tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan

kejelasan interaksi atau hubungan komponen kurikulum dengan lingkungan.

2) Teori yang berorientasi pada nilai

Teori ini didukung oleh para rekonseptualis yang membahas masalah kemanusiaan, analisis teori ini didasarkan atas analisis nilai yang bersifat kritis. Tujuan pendidikan menurut teori ini adalah untuk memperlancar perkembangan individu secara otonom dalam mewujudkan dirinya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha moral untuk merefleksikan nilai yang ditanamkan.

3) Teori yang berorientasi pada bahan

Sesuai dengan orientasinya, teori ini berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian bahan-bahan kurikulum. Semua pendidikan terpusat pada anak.

4) Teori yang berorientasi pada proses

Teori ini menitikberatkan pada proses perkembangan kurikulum, mengadakan analisis sistem dan mengadakan pengkajian strategi unsur pembentukan kurikulum.³

2. Inovasi Kurikulum

a. Pengertian inovasi kurikulum

Secara sederhana inovasi dimaknai pembaruan atau perubahan yang ditandai oleh adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu, mungkin disebabkan oleh beberapa hal, antara lain dalam upaya

³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11-13.

memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok. Inovasi pada dasarnya merupakan hasil pemikiran yang bercirikan hal baru, baik berupa praktik-praktik tertentu, atau berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan menjadi lebih baik.⁴

Inovasi adalah suatu ide, metode, hal-hal yang praktis atau hasil karya manusia yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi manusia dan diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah tertentu. Jika dikaitkan dengan kurikulum, maka dapat didefinisikan bahwa inovasi kurikulum adalah suatu gagasan atau praktik kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.⁵

Merujuk pada penjelasan diatas, maka inovasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang

⁴ Tim pengembangan MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 220

⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, ...* , hlm. 80

dianggap baru untuk memecahkan masalah atau tujuan dalam pendidikan.

b. Latar belakang inovasi kurikulum

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dan kebudayaan manusia yang dinamis, karena itu perubahan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan adalah untuk mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap perkembangan kebutuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁶

Di era yang serba modern ini dengan spesifikasi tertentu, sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang dapat terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Psikologi dan transformasi nilai-nilai budaya, dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan peran

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang : Need,S Press, 2008), hlm. 37.

orang tua, pendidik serta perubahan pola hubungan antar mereka.⁷

Menurut Zahara Idris (1982) yang dikutip oleh Subandijah mengemukakan masalah-masalah yang menuntut ataupun yang melatarbelakangi adanya inovasi kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya.
- 2) Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat menyebabkan daya tampung ruang dan fasilitas penduduk tidak seimbang.
- 3) Melonjaknya aspirasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sedang di pihak lain kesempatan sangat terbatas.
- 4) Mutu pendidikan yang dirasakan semakin menurun dan belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Kurang adanya relevansi antara program pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.
- 6) Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif dan belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan

⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 259

yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.⁸

Dengan demikian inovasi kurikulum merupakan upaya perbaikan dalam tatanan konsep pendidikan, perundang-undangan, peraturan dan pelaksanaan pendidikan serta menghilangkan praktik-praktik pendidikan masa lalu yang tidak sesuai, sehingga aspek pendidikan di masa mendatang menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

c. Prinsip-prinsip inovasi kurikulum

Dalam dunia pendidikan, kaitannya dengan inovasi kurikulum biasanya muncul adanya kekhawatiran atau keresahan dari pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil dari sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Maka dari itu untuk mengantisipasi adanya kekhawatiran atau keresahan-keresahan seperti diatas, dalam kaitannya dengan inovasi kurikulum haruslah memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang berlaku.

⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, ... , hlm. 87.

Prinsip-prinsip dasar inovasi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Pengembangan Kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu.

2. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Yang mana dari ke semua itu demi meningkatkan efektivitas atau keberhasilan siswa.⁹

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 30

4. Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Fleksibilitas yang dimaksud adalah tidak kaku, artinya memberikan sedikit kebebasan dan kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum.¹⁰

5. Prinsip Berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara kesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan dan tingkat perkembangan siswa.

6. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

7. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan, perencanaan terpadu

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 77

bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral.

8. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.¹¹

d. Tahap-tahap dalam mengadopsi inovasi kurikulum

Salah satu acuan dalam mengadakan inovasi kurikulum harus melalui langkah atau tahap-tahap dalam pelaksanaan usaha inovasi, yaitu sebagai berikut :

1) Eksplorasi

Pengadopsian potensial mempertimbangkan aspek-aspek inovatif sesungguhnya dengan suatu cara khusus yang egoistik mengenai efek dan perlengkapan yang akan digunakan. Kebutuhan dan kepentingan informasi berupa gambaran mengenai perasaan yang tidak menyatakan pendapat/pandangan umum yang hanya sepiantas –lalu melainkan berupa penilaian yang berdasar dan penanganan secara personal yang minimal.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ... hlm. 32.

2) Antisipasi

Antisipasi berupa gambaran secara belum menentu tentang peranan yang dimainkan oleh pemakai secara individual dan harapan yang diberikan kepadanya berupa analisis tentang peranannya dalam hubungan dengan struktur pengajaran, organisasi pembuat keputusan dan pertimbangan kekuatan konflik dengan mengabaikan susunan dan komitmen personal yang memiliki implikasi finansial dan kedudukan.¹²

3) Penanganan

Penanganan adalah ekspresi tentang proses penggunaan sumber maupun informasi yang paling baik. Pernyataan ini terpusat pada masalah-masalah yang berkaitan dengan efisiensi, organisasi, pengelolaan, penjadwalan dan tuntutan waktu.

4) Adaptasi

Adaptasi adalah upaya eksplorasi penyesuaian dari inovasi terhadap klien di dalam lingkungannya yang berpengaruh secara langsung. Ekspresi dari klien tentang relevansi evaluasi tentang hasil klien, meliputi penampilan dan kemampuan dan bagaimana pengguna inovasi itu dapat diupayakan untuk meningkatkan hasil klien yang ditetapkan.

¹² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, ... , hlm. 106

5) Kerjasama

Kerjasama memiliki titik sentral pada peningkatan pengaruh pada klien melalui kerjasama dengan orang lain yang berkepentingan dalam pemanfaatan inovasi.

6) Perhitungan

Petunjuk mengenai pemakaian ekstrapolasi tentang keuntungan yang lebih universal dari inovasi meliputi kemungkinan tentang perubahan umum atau penempatan kembali yang disertai suatu alternatif yang lebih kuat.¹³

Langkah-langkah adopsi inovasi tersebut diatas hendaknya dilakukan secara berurutan. Tujuannya agar hasil inovasi tersebut sesuai dengan tuntutan yang direncanakan.

e. Hal-hal yang menghambat inovasi kurikulum

Berbagai tantangan yang dihadapi sistem pendidikan berarti merupakan tantangan bagi sistem kurikulum pada semua jenjang pendidikan baik yang formal maupun informal. Tantangan-tantangan itu bersumber dari berbagai pihak sehingga mendorong untuk dilakukannya upaya perubahan dan perbaikan kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, ...* , hlm. 107

- a) Masalah relevansi pendidikan.
- b) Masalah mutu pendidikan
- c) Masalah sistem penyampaian
- d) Masalah kebhinekaan dalam kesatuan.
- e) Pendekatan dunia kerja dan tenaga kerja.¹⁴

Sedangkan Subandijah menyatakan ada enam masalah yang dapat menghambat inovasi kurikulum, antara lain yaitu :

- 1) Estimasi yang tidak tepat terhadap inovasi.
- 2) Konflik dan motivasi yang kurang sehat.
- 3) Lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembang inovasi yang dihasilkan.
- 4) Masalah finansial yang tidak memenuhi.
- 5) Adanya penolakan dari kelompok tertentu atas hasil inovasi
- 6) Kurang adanya hubungan sosial dan publikasi.¹⁵

f. Penyebaran inovasi kurikulum

Keberhasilan pelaksanaan hasil inovasi kurikulum sangat tergantung pada kondisi sekolah untuk menerima dan mengasimilasi mentalitas inovasi dari pihak yang terkait dalam penyebaran, penerapan dan pelaksanaan hasil

¹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ... , hlm. 261

¹⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, ... , hlm. 81.

inovasi kurikulum. Kegiatan penyebaran hasil inovasi ini disebut dengan istilah *diffusion/difusi*. Difusi dan inovasi adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Sebagaimana yang dikatakan, bahwa inovasi adalah suatu gagasan atau praktek yang diterima sebagai sesuatu yang baru dengan adopsi bagian-bagian secara potensial. Sedangkan difusi (penyebaran) adalah proses pengembangan praktek dan gagasan melalui sistem sosial. Oleh karena itu, agar hasil inovasi tersebut dapat tersebar secara luas, maka pihak yang terkait dengan kurikulum atau pendidikan dapat memperlancar jalannya proses difusi tersebut. Jalur komunikasi dapat ditempuh baik secara formal maupun secara informal. Jalur komunikasi formal dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi antar guru, kepala sekolah, pemilik sekolah serta orang lainnya. Sedangkan yang secara informal dapat dilakukan melalui artikel-artikel yang berkenaan dengan masalah inovasi yang akan difusikan (disebarluaskan).¹⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak

¹⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, ...*, hlm. 86.

seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama. Menurut Manfred Dalam Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri ¹⁷

Kafrawi memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren dari segi ada tidaknya “pondok” di lingkungan pesantren. Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *wetonan*, dan para santri disediakan pondokan dimana Kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam

¹⁷Sakban Lubis, “Pondok Pesantren”, dalam <http://sakban3.blogspot.com/2013/05/pondok-pesantren.html>, di akses 7 Februari 2014

bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.¹⁸

M. Arifin memberikan definisi pondok pesantren sebagai berikut

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *Leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal”.¹⁹

Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁰

¹⁸ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan : Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang : Rasail Media Group, 2011), hlm. 18-19.

¹⁹ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 2.

²⁰ Ahmad Muthohar AR, *Idiologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah-tengah Idiologi-Idiologi Pendidikan)*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12.

b. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya, keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamahsyari Dhofier yang di kutip oleh Bahri Ghozali mengajukan lima unsur-unsur pondok pesantren yang menjadi ciri khas dan melekat atas dirinya yang meliputi yaitu :

- a. Pondok/asrama
- b. Masjid
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Kiai; dan

e. Santri.²¹

Sementara jika dilihat dari segi pendidikannya, Pendidikan dengan model pesantren sebenarnya juga memiliki beberapa karakteristik unik apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Karakteristik itulah yang kemudian akan banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang “berwatak” seperti: *nerimo ananging pandum*, suka berderma, ikhlas serta watak-watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik seperti sekarang. Karena memang pada dasarnya tujuan didirikannya pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sebetulnya tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang secara eksplisit tertera dalam anggaran dasar seperti yang terjadi pada pendidikan formal. Karena hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah

²¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasati, 2003), hlm. 17.

ditujukan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan.²²

Pesantren telah menjadi komunitas tersendiri, dimana seorang Kiai, Ustadz, Santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan norma-norma agama sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kajian *Fiqh-Sufistik* di satu pihak dan pendalaman ilmu Fiqh melalui berbagai macam alat bantu di dalam dunia pesantren telah melahirkan ulama'-ulama' yang mempunyai ciri khas dan karakter berbeda dengan ulama'-ulama' di daerah-daerah lain terutama timur tengah. Ulama'-ulama' pesantren tetap berpegang pada akhlak sufistik yang telah berkembang selama berabad-abad di Indonesia.

Penguasaan atas ilmu-ilmu keislaman dalam arti pendalaman yang menuju pada penguasaan fikih merupakan kekhasan pesantren di Indonesia. Namun pada saat yang sama tradisi tersebut secara istiqomah berpegang teguh kepada fiqh-sufistik yang merupakan topangan tradisi keilmuan Islam sebelum abad ke-19 Masehi, dimana bukan pendalaman ilmu dalam arti penguasaan untuk berargumentasi semata yang menjadi tujuan pesantren,

²² Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang : Need,S Press, 2008), hlm. 71.

melainkan pengamalan ilmu untuk mendekati diri kepada Allah SWT sebagai ukuran utama kesantrian atau keziaian seseorang. Fiqh-sufistik tumbuh dan berkembang dari tradisi keilmuan pesantren yang memiliki asal usul sangat kuat, yaitu tasawuf dan pendalaman Ilmu-ilmu fiqh. Yang mana dari hal tersebut pesantren mempunyai watak yang sangat kuat mengajarkan dan mendidik para santrinya untuk memperkaya amalan-amalan ibadah, sholat, dzikir, puasa, membaca Al-Qur'an dan sejenisnya, bukan sekedar menajamkan intelektualitas pengetahuan keislaman.²³

Sistem pendidikan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada pembentukan kepribadian seorang muslim. Salah satu akhlak yang dibangun adalah bagaimana mereka dapat menghormati pada seorang guru atau Kiai digambarkan sebagai sosok pewaris Nabi, *al ulama' waratsatul anbiya*. Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama, maka prinsip-prinsip atau nilai-nilai khas kepesantrenan dalam sistem pendidikan pesantren adalah :

- a. Nilai teosentris
- b. Sukarela dan mengabdikan

²³ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren, ...*, hlm. 105-106.

- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektivitas
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Mandiri
- i. Tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama; dan
- k. Restu Kiai.

Melalui seperangkat materi dan metodologi yang masih bersifat normatif dan skolastik, peserta didik diantarkan untuk menjadi seorang yang memiliki loyalitas dan pengabdian kepada seorang Kiai. Apalagi dengan melihat tradisi belajar yang dikembangkan di pesantren-pesantren.

K.H Asy'ari Marzuki yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif telah menunjukkan kekhasan pendidikan akhlak di pesantren yaitu : *pertama*, mendudukan akhlak sebagai hal yang agung, maka segala kebaikan dan ilmu dipandang tidak bernilai apabila tidak di ikuti tindakan akhlak yang mulia. *Kedua*, pendidikan dan pengkondisian akhlak sangat mungkin di pesantren karena adanya hubungan personal

antara santri dan Kiai sehingga memudahkan pengawasan dan pengendalian yang bersifat langsung.²⁴

c. Tipe-tipe pendidikan pesantren

Berdasarkan perkembangannya, pesantren diklasifikasikan kepada empat jenis, yaitu sebagai berikut :

a. pesantren *Salafi* (tradisional)

Adalah pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Pada pesantren ini, seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan ketrampilan hidup.

b. Pesantren *Ribathi*

Adalah pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal.

c. Pesantren *Khalafi* (modern)

Adalah pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi* karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan, baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum saja,

²⁴ Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah, ...* , hlm. 72-74

tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational*.

d. Pesantren *Jami'* (asrama pelajar dan mahasiswa)

Yaitu pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan sekolah formal.²⁵

Secara garis besar Zamahsyari mengelompokkan ada 2 kelompok besar pesantren yaitu :

a. Pesantren *Salafi*

Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah yang diterapkan untuk memudahkan adalah sistem *sorogan* yang dipakai dalam pengajian berbentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

b. Pesantren *Khalafi*

Pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang

²⁵ Endin Mujahid, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, hlm. 20.

dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²⁶

5. Kurikulum Pondok Pesantren

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al-Syaibani adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran ke-Islaman, ada satu ayat Al-Qur’an yang mengandung kata “*minhaj*” yakni pada QS. Al-Maidah 5:48.²⁷

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَأَسْتَبِقُوا ۗ الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

²⁶Sakban Lubis, “Pondok Pesantren”, dalam <http://sakban3.blogspot.com/2013/05/pondok-pesantren.html>, di akses 7 Februari 2014

²⁷ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, ... , hlm. 203.

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Maidah 5:48).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan, materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain : *tauhid, tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih, tasawuf. Bahasa arab (nahwu, sorof, balaghoh dan tajwid), mantiq dan akhlaq.*²⁸

Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang

²⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 25.

dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.²⁹

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sering disebut “*kitab kuning*” yang dikarang para ulama’ terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Kitab kuning merupakan referensi utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bahkan kitab kuning dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam.

Secara metodik, pendidikan dan pengajaran pesantren diberikan dalam bentuk, yaitu: *sorogan, bandongan, halaqoh dan hafalan*.³⁰

a. *Sorogan*

Artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³¹

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Inis, 1994), hlm. 142.

³⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*,, hlm. 26

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,, hlm. 61

Sedangkan menurut Bahri Ghazali *sorogan* adalah dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai tersebut. Dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dihadapi/dibenahi Kiainya.³² Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest* antara seorang guru dan muridnya.

b. *Bandongan*

Adalah pelaksanaan pengajiannya dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok Santri, Kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab *salaf* yang menjadi acuannya. Sedangkan para Santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

c. *Halaqoh*

Adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan satu masalah tertentu dibawah

³² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasati, 2003), hlm. 29.

bimbingan seorang guru.³³ *Halaqoh* ini juga merupakan kelompok belajar dengan menggunakan metode diskusi tak terstruktur untuk memahami isi kitab. Aspek kritisnya bukan diletakkan pada kemampuan mempertanyakan normativitas isi kitab saja, tetapi kemampuan berijtihad mengenai apa maksud yang diajarkan oleh kitab.³⁴

d. *Hafalan*

Adalah metode yang pada umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu. Metode ini juga diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Dalam pengembangan metode hafalan ini, pola penerapannya tidak hanya menerapkan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar, artinya hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (referensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis dan evaluasi.³⁵

Dari keempat metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren dan antara

³³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*,, hlm. 2

³⁴ Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta : PT. Listafariska Putra, 2005), hlm. 7.

³⁵ Rohadi Abdul Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*,... hlm. 8-9

metode satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode-metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren.

Dalam kaitannya evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audien puas, berarti santri tersebut telah lulus, sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu Kiai. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas akan diminta Kiai sebagai penggantinya (*badal*).³⁶

B. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi yang disusun oleh saudara Khoiron Nuri yang berjudul “Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren : studi pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang”. Dimana skripsi tersebut menjelaskan bahwasanya dalam proses Modernisasi sistem pembelajaran Pesantren di pondok pesantren Al-Hikmah yaitu dengan merevisi kembali sistem yang sudah ada. Sistem tersebut antara lain adalah : cara berfikir yang ilmiah,

³⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*,, hlm. 29.

administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana prasarana, metode pembelajaran dan ekstra kurikuler. Kaitannya dengan kurikulum di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah (madrasah). Dan di dalam kurikulum tersebut sudah dimasukkan ilmu pengetahuan umum, meskipun hanya sedikit. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan al-hikmah akan menambah lagi ilmu pengetahuan umumnya dan juga memasukkan bidang ketrampilan dalam kurikulum. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran pesantren di pondok pesantren al-hikmah belum mengadopsi metode yang modern, akan tetapi masih menggunakan metode yang lama.³⁷

Kedua, Pada skripsi dengan judul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di MAU Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes” karya Rizki Maulana menyimpulkan bahwasanya tujuan kurikulum muatan lokal di MAU Al-Hikmah berusaha mewujudkan Tujuan Nasional dengan menerapkan program kecakapan hidup atau yang biasa disebut dengan *vocational life skills*. Tujuan Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

³⁷ Khoirun Nuri (063111030), *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara. Sedangkan isi/materi kurikulum muatan lokal yang digunakan MAU Al-Hikmah adalah meliputi : Jurusan Komputer, Bahasa Inggris, Perikanan, Tata Busana dan Pengelasan. Masing-masing jurusan menyediakan workshop dengan peralatan yang cukup lengkap.³⁸

Ketiga, dalam buku Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta) karya dari Abdullah Aly menyimpulkan bahwa Implementasi Pondok Pesantren tersebut telah menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik dalam berpikir dan berperilaku. Selain itu, kurikulum yang digunakan juga telah memuat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai yang kontra produktif terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus. Nilai-nilai multikultural antara lain terdapat dalam buku ajar yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Assalam, yaitu : nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Selain itu, nilai keberagaman juga terdapat dalam penggunaan evaluasi pembelajaran. Dari pelaksanaannya, ada empat jenis evaluasi pembelajaran, yaitu: ulangan umum mid semester, ulangan umum semester, ulangan harian dan ulangan

³⁸ Rizqi Maulana (3105274), *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal di MAU Al-Hikmah 2 Sirampog Brebes*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

blok. Dari jenis evaluasinya juga beragam, yaitu: tes lisan, tes tulis, tes tugas, tes lembar kerja, tes lembar pengamatan dan tes unjuk kerja. Dalam penelitian tersebut juga menerangkan tentang model pengembangan kurikulum pesantren multikultural harus mempertimbangkan tiga hal yaitu meliputi perencanaan kurikulum pesantren multikultural, implementasi kurikulum multikultural dan evolusi kurikulum pesantren multikultural.³⁹

Penelitian di atas memiliki perbedaan dalam tujuan dan objek penelitian, pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti tentang “Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam (TPI) Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang”.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan tidak terlepas dari adanya pengaruh-pengaruh global, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan termasuk pembaharuan inovasi kurikulum, yang mana itu semua demi mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pengembangan ataupun inovasi kurikulum merupakan aspek yang sangat urgen dalam peningkatan mutu pendidikan.

³⁹ Lihat Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 338-340.

Khususnya pada pendidikan pesantren, hal ini dimaksudkan bahwa ditengah perkembangan pesat arus teknologi informasi saat ini, pesantren di tuntut serius membenahi segala bidang yang menyangkut pada aspek kurikulum agar mampu bersaing dan terhindar dari marginalisasi global atas *out put* pendidikan pesantren dan umat Islam pada umumnya.

Untuk mengembangkan kurikulum, dibutuhkan prinsip-prinsip praktis dan integral yang dapat memberikan petunjuk pada permasalahan dan pengambilan keputusan tentang tujuan dan langkah yang diperlukan untuk mencapai pendidikan yang efektif dan komprehensif. Menurut pendapat Jusuf Amir Faisal, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan atau inovasi kurikulum, yaitu: *pertama*, setiap ilmu memiliki nilai dasar, *kedua*, proses pembelajaran itu melatih perkembangan dan intelektual; dan *ketiga*, pendidikan harus memungkinkan dapat dipergunakan atau dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu manfaat daripada pengembangan kurikulum tersebut tidak hanya bagi kalangan pendidikan saja, tetapi juga dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat secara luas.⁴⁰

⁴⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren, ...*, hlm. 202